

"TANTANGAN DAN PELUANG: ETIKA DEBAT DALAM ERA DIGITAL DAN MEDIA SOSIAL"

Dinda Mutiara¹, Irwansyah², Marina Valentia Putri Lubis³

mutiarad263@gmail.com¹, irwansyahalfaqih@uinsu.ac.id²

marina30006890@gmail.com³

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

ABSTRAK

Media sosial telah berkembang menjadi sarana penting untuk berbagai jenis diskusi publik, termasuk debat online. Namun, berbagai perilaku tidak etis sering kali menghambat debat tersebut. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menemukan kesulitan dan peluang untuk mempertahankan etika di era digital dan media sosial berdasarkan pengalaman pengguna. Penelitian ini mengumpulkan data menggunakan metode deskriptif kuantitatif dan kuesioner yang disebarluaskan melalui media sosial. Penelitian ini mengumpulkan 60 responden yang merupakan pengguna media sosial. Penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden (81,7%) pernah melihat perilaku tidak sopan dalam debat online. Namun, ada juga debat bermutu yang berfokus pada topik (83,3%), menggunakan bahasa santun, serta mau mendengarkan pandangan beragam. edukasi debat, moderasi konten yang lebih ketat, dan penggunaan sumber informasi yang akurat adalah beberapa cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan etika dalam berdebat. Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu meningkatkan debat online di Indonesia. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa penelitian ini akan memberikan pemahaman tentang kesulitan dan metode untuk membangun diskusi publik yang berkualitas tinggi di media sosial.

Kata kunci : etika berdebat, media sosial, tantangan, peluang, perilaku tidak sopan.

ABSTRACT

Social media has developed into an important means for various types of public discussion, including online debate. However, various unethical behaviors often hinder this debate. The aim of this research is to find difficulties and opportunities for maintaining ethics in the digital and social media era based on user experience. This research collects data using quantitative descriptive methods and questionnaires distributed via social media. This research gathered 60 respondents who were social media users. Research shows that the majority of respondents (81.7%) have seen disrespectful behavior in online debates. However, there are also quality debates that focus on topics (83.3%), use polite language, and are willing to listen to diverse views. debate education, stricter content moderation, and the use of accurate information sources are some ways that can be done to improve ethics in debating. It is hoped that the results of this research can help improve online debate in Indonesia. This is due to the fact that this research will provide an understanding of the difficulties and methods of building high-quality public discussions on social media.

Keywords: *debating ethics, social media, challenges, opportunities, impolite behavior.*

PENDAHULUAN

Dengan kemajuan teknologi informasi (New media), Indonesia bisa dikatakan berada dalam keadaan darurat. Hal ini ditunjukkan dengan tingginya angka tindakan amoral dalam kegiatan komunikasi baik dalam komunikasi personal maupun komunikasi online di jaringan internet yang dikenal dengan istilah media sosial. Sebagaimana diutarakan M. Zia Al-ayyubi, terdapat berbagai jenis konten negatif di media sosial yang ditujukan untuk menyerang kelompok atau individu tertentu. Misalnya saja pernyataan-pernyataan yang bernilai provokatif, berita bohong (hoax), ujaran kebencian (hate speech), isu ras, Agama

dan Hubungan Antar Golongan (SARA).

Beberapa informasi yang disebarluaskan dengan sangat cepat dapat diakses dan dikonsumsi oleh masyarakat baik dari kalangan berpendidikan rendah maupun berpendidikan. Hal ini menunjukkan kemajuan teknologi yang pesat, namun juga mempersulit penyaringan Berita yang beredar, bahkan beberapa diantaranya terindikasi hoax.

Dari penggunaan media sosial tersebut terdapat dampak positif dan negatif. Salah satu dampak positifnya adalah kemampuan berkomunikasi dan mengenal siapa pun dari jarak jauh. Sebaliknya, Dampak negatifnya adalah perdebatan yang terjadi antar pengguna. Perdebatan ini disebabkan oleh kebebasan berpendapat atau rasa bosan yang membuatnya mencoba debat di media sosial. Perdebatan di media sosial dapat menyebabkan masalah kesehatan psikologis seperti stres, depresi, dan kecemasan. Meskipun perdebatan berlangsung di dunia maya, namun juga dapat mempunyai implikasi di dunia nyata. Hanya sedikit orang yang merasa bangga dan menikmati Debat di media sosial. Oleh karena itu, diskusi di media sosial bisa dikatakan tidak menyenangkan dan berdampak negatif bagi penggunaannya.

Debat publik selalu menjadi tulang punggung demokrasi, memungkinkan terjadinya diskusi terbuka mengenai berbagai pendapat. Namun, dengan munculnya era digital dan media sosial, format dan dinamika perdebatan telah berubah secara drastis. Platform digital tidak hanya memperluas ruang lingkup perdebatan tetapi juga menciptakan ruang di mana etika komunikasi seringkali diabaikan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tantangan dan peluang dalam menjaga etika berdebat di era digital dan media sosial. Penelitian ini menggunakan survei online untuk mengeksplorasi pengalaman pengguna media sosial dengan debat online, persepsi mereka tentang masalah dan solusi terkait etika debat, dan keyakinan mereka tentang peran media sosial dalam membentuk norma debat publik. penelitian ini diharapkan akan memberikan kontribusi penting terhadap pemahaman kita tentang etika debat online dan akan membantu mengembangkan strategi untuk mempromosikan pertukaran ide yang beradab dan konstruktif di media sosial.

METODE PENELITIAN

Metode deskriptif kuantitatif digunakan dalam penelitian ini untuk memahami persepsi dan pengalaman individu tentang etika debat, kemampuan argumentasi, dan penghormatan terhadap lawan debat di era digital. Alat pengumpulan data utama, yang dibagikan melalui berbagai saluran, termasuk media sosial, adalah kuesioner. Untuk penelitian ini, sampling acak sederhana digunakan untuk memilih peserta. Peserta yang dipilih harus berusia minimal 16 tahun dan aktif menggunakan media sosial setidaknya beberapa kali seminggu, terdiri dari siswa, mahasiswa, dan pekerja.

Data yang dikumpulkan dianalisis dengan metode statistik deskriptif. Analisis data demografis dilakukan dengan menggunakan frekuensi dan persentase, yang memberikan gambaran umum tentang karakteristik responden dan pola jawaban mereka. Kemudian, analisis tematik digunakan untuk mengidentifikasi pola dan tema utama yang berkaitan dengan tantangan dan peluang untuk menjaga etika debat di media sosial. Analisis tematik juga membantu memberikan wawasan lebih lanjut tentang bagaimana responden mengalami dan memandang etika debat di media sosial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik	N	%
Usia		
< 20 Tahun	39	65
> 20 Tahun	21	35
Jenis Kelamin		
Laki-laki	13	21,3
Perempuan	47	78,3
Status		
Mahasiswa	51	85
Siswa	4	6,7
Pekerja	5	8,3

Berdasarkan hasil Tabel 1. dapat kita lihat bahwa karakteristik responden (65%) berusia di bawah 20 tahun dan sebagian besar perempuan (78,3%). ini menunjukkan bahwa kelompok usia muda, terutama gen Z, merupakan pengguna aktif media sosial dan berpartisipasi dalam debat online. Generasi ini tumbuh di era digital, yang mempengaruhi cara mereka berkomunikasi dan berinteraksi dengan informasi. Mereka juga lebih familiar dengan teknologi dan platform digital, yang memungkinkan mereka memiliki paparan yang lebih besar terhadap berbagai bentuk interaksi online, termasuk debat di Media Sosial.

Media sosial seakan menjadi ketagihan bagi orang Indonesia, terutama remaja. Hampir setiap hari, remaja modern tidak bisa meninggalkan ponsel mereka.

Remaja sering menggunakan media sosial seperti Facebook, Twitter, YouTube, Instagram, TikTok, dan WhatsApp. Mereka juga menarik untuk digunakan di era modern yang penuh dengan inovasi teknologi komunikasi online.

Mayoritas responden adalah mahasiswa dengan persentase sebesar 85%, menunjukkan bahwa mereka tidak hanya aktif menggunakan media sosial, tetapi juga mungkin lebih terlibat dalam debat dan diskusi intelektual sebagai bagian dari aktivitas akademik. Hanya sedikit yang menjawab sebagai siswa sekolah dan pekerja dengan persentase sebesar 6,7% dan pekerja 8,3%.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Menggunakan Media Sosial

Kategori	N	%
Sangat Sering	20	33,3
Sering	37	61,7
Jarang	3	5
Total	60	100

Sebanyak 61,7% responden menyatakan bahwa mereka menggunakan media sosial secara teratur dan menjadikannya sebagai bagian integral dari kehidupan sehari-hari mereka. Penggunaan media sosial yang sering ini mencakup berbagai kegiatan, seperti berinteraksi dengan teman dan keluarga, mengikuti perkembangan berita dan informasi, berbagi konten pribadi, dan terlibat dalam diskusi atau debat online. Responden dalam kategori ini menunjukkan bahwa media sosial telah menjadi platform utama untuk interaksi sosial dan informasi, memungkinkan mereka untuk terus mengikuti debat dan diskusi. Akibatnya, mereka lebih sering terlibat dalam diskusi yang dapat memengaruhi cara mereka melihat dan berpikir tentang berbagai masalah sosial, politik, dan budaya.

Sebanyak 33,3% responden mengatakan bahwa mereka menggunakan media sosial dengan sangat sering. Mereka kemungkinan besar menghabiskan banyak waktu di berbagai

platform media sosial setiap hari, menunjukkan ketergantungan mereka pada media sosial sebagai sarana utama untuk berkomunikasi dan mendapatkan informasi. Pengguna yang sangat sering ini cenderung lebih aktif dalam berbagai aktivitas online, seperti berpartisipasi dalam debat. Mereka juga lebih mungkin terpapar berbagai jenis konten dan interaksi, baik yang positif maupun negatif, yang dapat mempengaruhi persepsi mereka tentang etika dan kualitas debat di media sosial. Keterlibatan yang tinggi ini merupakan hasil dari aktivitas mereka dalam mengikuti perkembangan terbaru dalam berbagai bidang.

Sebaliknya, hanya 5% dari peserta yang mengatakan bahwa mereka jarang menggunakan media sosial. Kelompok ini mungkin memiliki preferensi lain untuk mendapatkan informasi atau mungkin tidak memiliki cukup waktu atau akses untuk menggunakan media sosial. Dengan demikian, mereka mungkin kurang terpapar dinamika debat online dan lebih sedikit terlibat dalam perdebatan atau diskusi di media sosial.

Mayoritas responden menggunakan media sosial secara signifikan dalam kehidupan mereka. Penggunaan media sosial yang tinggi memungkinkan responden untuk terlibat aktif dalam berbagai diskusi dan debat di internet, yang berdampak pada cara mereka melihat dan berinteraksi dengan informasi.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Mengikuti Debat di Media Sosial

Kategori	N	%
Ya	38	63,3
Tidak	22	36,7
Total	60	100

Sebagian besar responden, 63,3%, mengatakan bahwa mereka berpartisipasi dalam debat online. Ini menunjukkan bahwa lebih dari setengah dari populasi yang disurvei terlibat aktif dalam diskusi dan perdebatan di platform media sosial. Partisipasi mereka dalam debat online menunjukkan kecenderungan pengguna media sosial untuk tidak hanya mengonsumsi konten secara pasif, tetapi juga berpartisipasi dalam diskusi, memberikan tanggapan, dan berbagi pendapat.

Berpartisipasi dalam debat online dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti berkomentar pada postingan orang lain, menulis status atau tweet yang memicu diskusi, berbagi artikel dengan pendapat pribadi, atau bahkan membuat video yang membahas topik tertentu. Dalam debat online, peserta mungkin berbicara tentang hal-hal terkini, masalah politik, sosial, dan budaya, atau bahkan hal-hal sederhana seperti hobi dan minat pribadi.

Tabel 4. Menemukan Debat Tidak Sopan dan Sopan di Media Sosial

Karakteristik	N	%
Debat Tidak Sopan	49	81,7
Ya	11	18,3
Tidak		
Total	60	100
Debat Sopan	50	83,3
Ya	10	16,7
Tidak		
Total	60	100

Sebagian besar Responden yang menjawab (81,7%) mengatakan mereka pernah mengalami atau melihat perilaku tidak sopan dalam debat online. Ini menunjukkan bahwa

perilaku tidak sopan umum di media sosial. Contoh perilaku tidak sopan yang umum termasuk:

1. Komentar Kasar

Banyak orang menyebut pengguna media sosial "netizen" atau warganet. Orang-orang yang menggunakan internet adalah orang-orang yang memiliki kemampuan untuk secara bebas mengungkapkan pendapat mereka. Mereka dapat mengungkapkan perasaannya di kolom komentar media sosial. Komentar tersebutlah yang dapat memicu pendapat pengguna lain. Ada berbagai tanggapan, termasuk makian, penghinaan, dan sindiran.

Dalam debat online, komentar yang mengandung penghinaan, ejekan, atau kata-kata kasar sering muncul. Karena anonimitas media sosial, pengguna mungkin merasa lebih bebas untuk berbicara kasar, membuat mereka merasa kurang bertanggung jawab atas apa yang mereka katakan.

2. Hate Speech

Semakin banyak akun anonim atau tak bernama, banyak orang merasa lebih bebas untuk menyatakan pendapat atau opini mereka. Pengungkapan ujaran kebencian bahkan dapat mengarah pada kejahatan tanpa disadari. Pengguna media sosial terlalu bebas untuk menyuarakan pendapat mereka karena masyarakat awam kurang memahami perbedaan antara hate speech dan kebebasan berpendapat.

Seringkali terjadi penghinaan yang ditujukan langsung kepada seseorang, seperti serangan terhadap kepribadian, penampilan fisik, atau aspek pribadi lainnya. Ini dapat berdampak negatif pada kesehatan mental orang yang menjadi sasaran selain mengganggu diskusi.

3. Penyebaran Informasi yang Tidak Benar

Dalam debat online, sering terjadi penyebaran informasi yang salah atau tidak akurat yang dimaksudkan untuk menyesatkan atau memperburuk situasi. Penyebaran informasi yang salah ini dapat memperkeruh debat dan membuat sulit untuk mencapai kesimpulan yang logis.

4. Trolling dan Provokasi

Pelaku trolling biasanya bersifat narsistik, psikopat, dan perilaku senang melihat penderitaan orang lain. Haidar menyatakan bahwa "para pelaku dalam melakukan perbuatannya tidak dipicu oleh perasaan tidak suka, maupun rasa benci kepada kelompok tertentu, tapi mereka melakukannya untuk mendapatkan kenikmatan atau kesenangan pribadi." Dengan kata lain, pelaku trolling memperoleh kenikmatan dengan membuat orang lain susah, mereka melakukannya karena mereka merasa terhibur dan menyenangkan bagi mereka.

Beberapa pengguna secara sengaja memprovokasi atau mengganggu diskusi dengan komentar yang memancing emosi, yang dikenal sebagai trolling. Tindakan ini bertujuan untuk mengalihkan perhatian dari topik utama dan menciptakan kekacauan.

Perilaku tidak sopan dalam debat online sering kali menyebabkan suasana yang tidak kondusif untuk diskusi konstruktif, dan dapat membuat beberapa pengguna enggan berpartisipasi atau merasa tidak nyaman untuk menyuarakan pendapat mereka.

Sebaliknya, 83,3% dari Responden yang menjawab mengatakan mereka pernah melihat debat sopan di media sosial. Ini menunjukkan bahwa meskipun ada banyak masalah, ada juga praktik baik yang dapat membantu orang berinteraksi dengan lebih baik. Contoh debat yang sopan yaitu termasuk:

1. Diskusi yang Berfokus pada Topik

Dengan berfokus pada topik utama tanpa menyerang seseorang secara pribadi, mencerminkan debat yang terorganisir dan terarah di mana setiap argumen didasarkan pada fakta dan logika daripada emosi atau serangan pribadi.

2. Penggunaan Bahasa yang Santun

Setiap tindak berbahasa mengikuti standar kesantunan. Salah satu cara untuk menunjukkan penghormatan kepada orang lain adalah dengan menunjukkan sopan santun atau tata krama. Penghormatan atau penghargaan terhadap orang lain adalah hal yang manusiawi. Salah satu kekhasan manusia sebagai makhluk berakal budi adalah rasa hormat, yang berarti bahwa mereka bertindak sesuai dengan akal budi daripada intuisi.

3. Kesiediaan untuk Mendengarkan

Dalam debat yang sopan, peserta menunjukkan kesiediaan untuk mendengarkan pandangan orang lain dengan penuh perhatian dan menghormati hak setiap orang untuk menyuarakan pendapatnya. Ini akan menciptakan suasana yang ramah dan menghargai perbedaan pendapat.

4. Penggunaan Fakta dan Sumber Terpercaya

Memanfaatkan fakta dan sumber yang terpercaya untuk mendukung argumen menunjukkan bahwa peserta debat menghargai integritas informasi dan berusaha untuk mendiskusikan topik dengan dasar yang kuat. Ini membantu mencapai kesepakatan yang beralasan dan masuk akal.

Pengalaman dengan perilaku tidak sopan dalam debat online menunjukkan bahwa masih ada banyak tantangan untuk menciptakan lingkungan diskusi yang sehat di media sosial. Namun, debat yang sopan juga menunjukkan bahwa ada praktik baik yang dapat diterapkan dan diperluas.

Peluang untuk Memperbaiki Etika Debat:

Peluang untuk meningkatkan etika debat di media sosial sangat besar, dan yang paling penting adalah mengedukasi orang tentang cara berdebat dengan baik. Edukasi ini bisa meliputi Pemahaman dasar tentang etika, keterampilan mendengarkan, kemampuan berargumen yang efektif, dan kemampuan untuk mengendalikan emosi. Selain itu, moderasi konten di platform media sosial dapat membantu mengidentifikasi dan mengatasi perilaku tidak sopan melalui algoritma, mekanisme pelaporan yang sederhana, dan pelatihan moderator. Peran aktif pengguna dalam membentuk komunitas pendukung dan saling mengingatkan juga penting untuk menciptakan lingkungan debat yang positif. Diharapkan bahwa edukasi, moderasi yang efektif, dan partisipasi aktif pengguna dapat meningkatkan interaksi dan membangun budaya debat yang sopan dan konstruktif di media sosial.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian ini, menunjukan sebagian besar responden adalah mahasiswa dan generasi muda yang sering menggunakan media sosial dan berpartisipasi dalam debat online. Meskipun terjadi berbagai perilaku tidak sopan, ada juga debat sopan yang berfokus pada topik. Memang sulit untuk menciptakan lingkungan debat yang sehat di media sosial, tetapi ada peluang untuk meningkatkan etikanya melalui pelatihan, moderasi konten, dan keterlibatan pengguna. Pengguna media sosial harus dididik tentang etika dan standar diskusi yang sehat di internet, dan moderasi konten harus ditingkatkan untuk menangani pelanggaran. Selain itu, sangat penting bagi pengguna untuk berpartisipasi secara aktif dalam melaporkan konten negatif dan membentuk komunitas virtual yang mendukung pertukaran ide yang berkualitas. Upaya yang memiliki banyak aspek ini diharapkan akan

membuat lingkungan debat di media sosial menjadi lebih baik untuk diskusi konstruktif tentang berbagai masalah dan meningkatkan kualitas diskusi publik. Penelitian ini dapat memberikan pemahaman tentang pengalaman berdebat secara online serta metode untuk mensukseskan pertukaran ide yang baik di media sosial. Oleh karena itu, temuan penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk mengurangi perilaku tidak etis dan meningkatkan diskusi konstruktif di internet.

DAFTAR PUSTAKA

- Asriyani, L. A. (2020). Analisis Penggunaan Bahasa Sarkasme Pada Komentar Netizen di Media Sosial Instagram . *Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pengajarannya*, 48.
- Assidik, A. R. (2023). PERILAKU BERBAHASA PADA KOLOM KOMENTAR MEDIA SOSIAL TERKAIT KASUS NARKOBA KOMIKA COKI PARDEDE. *Diglosia*, 76.
- Astajaya, K. M. (2020). ETIKA KOMUNIKASI DI MEDIA SOSIAL. *Widya Duta*, 83.
- Endahati, M. T. (2019). KESATUAN BERBAHASA DI MEDIA SOSIAL ONLINE: TINJAUAN DESKRIPTIF PADA KOMENTAR BERITA POLITIK DI FACEBOOK. *Jurnal Skripta* , 27.
- Farra Lailatus sa'diah, D. E. (2021). Faktor Produksi Ujaran Kebencian melalui Media Sosial. *Jurnal Psikologi Perseptual*, 3.
- Juminem. (2019). ADAB BERMEDIA SOSIAL DALAM PANDANGAN ISLAM. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 21.
- Muhammad, N. d. (2021). Etika Komunikasi Islami di Media Sosial Dalam Perspektif Al-Qur'an dan Pengaruhnya Terhadap Keutuhan Negara. *Jurnal Peurawi: Media Kajian Komunikasi Islam*, 78.
- Taufik Yahya, S. E. (2023). Sosialisasi Tentang Pencegahan Perbuatan Ujaran Kebencian Melalui Media Sosial Terhadap Pelajar Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Kecamatan Sekernan Kabupaten Muaro Jambi. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 91.